

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEHARMONISAN
KELUARGA DENGAN PERILAKU DELINKUENSI
PADA REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Oleh :

FAJAR DWI ATMOKO

F 100 060 103

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah banyak diperbincangkan di berbagai media massa tentang sepak terjang remaja baik itu dari segi kenakalannya maupun prestasinya. Memperbincangkan kehidupan remaja memang selalu menarik karena remaja merupakan salah satu dari lapisan kelompok masyarakat yang akan menjadi generasi penerus dan calon-calon pemimpin di masa yang akan datang, maka tak pelak lagi bahwa mereka harus dijaga, dilindungi dan dibimbing sebaik-baiknya agar menjadi tunas bangsa yang berkualitas.

Remaja akan mudah terjerumus ke dalam aktivitas negatif maupun kenakalan remaja di masa yang kurang stabil, dari yang ringan sampai yang berat, seperti membolos sekolah, perkelahian pelajar sampai pada penyalahgunaan obat dan minuman keras.

Perilaku menyimpang dan negatif pada sejumlah remaja sangat memprihatinkan sehingga orang tidak lagi menggolongkan sebagai kenakalan atau kebrutalan (keberandalan), tapi sudah merupakan sebuah kejahatan. Perilaku menyimpang tersebut juga bisa disebut sebagai perilaku delinkuensi.

Ada perubahan pada bentuk penyimpangan perilaku delinkuensi pada remaja. Tahun 1994 penyimpangan perilaku remaja berupa menyontek, bolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa ijin, perkelahian pelajar, dan tidak patuh

pada orang tua. Tahun 2010 penyimpangan perilaku remaja remaja mulai mengarah pada kriminalitas, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan semakin banyak kekerasan lainnya yang terjadi didalamnya. Di Amerika Serikat hampir lebih dari 40 % orang-orang yang melakukan kejahatan serius adalah anak-anak remaja nakal. Ditemukan setiap harinya 2500 anak lahir di luar pernikahan, 700 anak lahir dengan berat badan rendah, 135.000 anak membawa senjata tajam ke sekolah, 7.700 anak umur belasan melakukan kegiatan seksual aktif, 600 anak umur belasan mengidap *syphilis* atau *gonorrhoe*, dan 6 anak umur belasan memutuskan untuk bunuh diri (Horn dalam Rasalwati, 2010). Di Indonesia tercatat pada Direktorat Bimbingan Masyarakat POLRI, bahwa pada tahun 1994 menangkap 1.261 pelaku perkelahian antar pelajar dan pada tahun 1998 data ini telah meningkat menjadi 18.946 pelaku yang ditangkap (Justika dalam Rasalwati, 2010).

Berdasarkan data di lapangan yang dilakukan oleh Aldi (2010) diperoleh hasil penelitian tentang kenakalan remaja sebagai salah satu perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga di Pondok Pinang pinggiran kota metropolitan Jakarta. Adapun ukuran yang digunakan untuk mengetahui kenakalan seperti yang disebutkan dalam kerangka konsep yaitu (1) kenakalan biasa (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dan (3) Kenakalan Khusus. Responden dalam penelitian tersebut berjumlah 30 responden, dengan jenis kelamin laki-laki 27 responden, dan perempuan 3 responden. Mereka berumur antara 13 tahun-21 tahun. Terbanyak mereka yang berumur antara 18

tahun-21 tahun. Bentuk kenakalan mereka dari responden 30 remaja yakni berbohong = 30%; Pergi keluar rumah tanpa pamit = 30%; Keluyuran = 28%; Begadang = 26%; membolos sekolah = 7%; Berkelahi dengan teman = 17%; Berkelahi antar sekolah = 2%; Buang sampah sembarangan = 10%; membaca buku porno = 5%; melihat gambar porno = 7%; menonton film porno = 5%; Mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM = 21%; Kebut-kebutan/mengebut = 19%; Minum-minuman keras = 25%; Kumpul kebo = 5%; Hubungan sex diluar nikah = 12%; Mencuri = 14%; Mencopet = 8%; Menodong = 3%; Menggugurkan Kandungan = 2%; Memperkosa = 1%; Berjudi = 10%; Menyalahgunakan narkotika = 22%; Membunuh = 1%.

Walgito (1990) berpendapat bahwa delinkuensi sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja. Bila perbuatan yang sama dilakukan oleh orang dewasa maka disebut tindak kejahatan.

Chaplin (2000) mendefinisikan delinkuensi sebagai satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.

Seperti yang akhir-akhir ini terjadi di beberapa sudut kota Sragen, yakni pada jam-jam sekolah terlihat beberapa gerombolan anak berseragam sekolah melakukan tindakan bolos dari sekolahnya dan bahkan ada yang nongkrong-nongkrong sambil merokok dan sempat tertangkap basah sedang bergerombol mabuk-mabukan. Diperoleh data dari salah satu sekolah yang ada di kota Sragen bahwa telah terjadi jenis tindakan melanggar yang dilakukan oleh pelajar SMA

yakni berupa: perbuatan yang tidak menyenangkan pada guru = 1 siswa; membolos = 11 siswa; berkelahi = 6 siswa; merokok = 5 siswa tidak masuk tanpa keterangan = 406 siswa; berjudi = 3 siswa; menyimpan video porno = 1 siswa.

Fenomena seperti itu merupakan ciri khas yang menyertai proses perkembangan masa remaja, yang sedikit banyak akan menimbulkan masalah bila tidak dilakukan tindakan preventif yang baik. Proses perkembangan menyimpang dan aktivitas negatif yang dialami remaja ini akhirnya akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri dan bagi orang lain yang dekat dengan remaja tersebut.

Perilaku delinkuensi tersebut pada akhirnya akan berakibat buruk pada sekolah, orangtua dan masyarakat. Akibat pada sekolah yakni akan mempengaruhi teman sebaya lainnya untuk berbuat yang menyimpang juga, sehingga dikhawatirkan akan memunculkan lingkungan pendidikan yang buruk. Akibat pada orang tua tentunya orang tua akan prihatin terhadap anak yang cenderung delinkuen, sedangkan akibat pada masyarakat bahwa perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh remaja akan menimbulkan gangguan ketentraman lingkungan masyarakat dan juga akan meresahkan warga masyarakat.

Tentang perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja (Kauffman dalam Aldi, 2010) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang

dengan lingkungan sosialnya. Ketidak berhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal. Salah satunya yakni proses sosialisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu, oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Salah satu variasi dari teori yang menjelaskan penyebab terjadinya intensi delinkuensi yakni bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan kriminal oleh karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu. Eitzen, (dalam Aldi, 2010) mengatakan bahwa tingkat kriminalitas yang tinggi dalam masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, *overcrowding*, derajat kesehatan rendah dari kondisi serta komposisi penduduk yang tidak stabil.

Masalah-masalah yang umum dialami oleh semua remaja dalam kehidupannya selain dalam konteks sosial maskarayakt yaitu masalah yang berhubungan dengan jasmani, dengan orang tua, sekolah atau pelajaran, pertumbuhan sosial serta masalah pribadi (Daradjat, 1975).

Menurut Richmond dan Sky (dalam Sarwono, 2008), inti dari tugas perkembangan masa remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan, namun dalam memperjuangkan kebebasan menuju otoritas pribadi ini, remaja seringkali berselisih paham dengan orang tuanya. Remaja mulai menentang aturan-aturan orang tuanya sehingga tidak mengherankan bila remaja kemudian berpaling kepada teman sebaya yang dirasakan lebih mengerti keadaan

dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Volpe (dalam Sarwono, 2008) pada remaja pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa remaja lebih memiliki perasaan positif dan keterbukaan terhadap teman sebayanya dibandingkan terhadap orang tuanya dan perasaan negatif terhadap orang tua juga lebih besar dari pada terhadap teman sebayanya.

Perasaan negatif terhadap orang tua lebih besar dari pada terhadap teman sebaya karena hubungan dengan teman lebih didasarkan pada penerimaan, interaksi dan kepribadian, sedangkan hubungan dengan orang tua seringkali diwarnai oleh tuntutan prestasi atau hal lainnya sehingga anak belum atau bahkan tidak menemukan jati dirinya.

Penolakan remaja dalam menerima bantuan orangtua maupun orang dewasa ini karena mereka menganggap dirinya lebih mampu. Remaja ingin menentukan sikap dan keinginan untuk menjadi mandiri serta memecahkan masalahnya sendiri. Orang dewasa di sekitarnya dianggap terlalu tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan pikir dan status mereka (Mappiare, 1985).

Hal tersebut mengisyaratkan dan diharapkan agar para orang tua benar-benar menjaga anaknya dari pengaruh aktivitas negatif kelompok sebaya. Sehingga interaksi sosial di rumah tangga hendaknya betul-betul berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih yang timbal balik. Dengan demikian akan menjamin adanya hubungan baik antara orang tua dan anak, tanpa menumbuhkan sikap saling curiga sehingga dapat menghilangkan rintangan terhadap hubungan sosial

dan terhadap perkembangan wajar anak-anak.

Hanya saja kenyataannya diperoleh data bahwa banyak terjadi ketidak harmonisan keluarga yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan khusus. Faktanya bahwa remaja yang melakukan kenakalan khusus berasal dari keluarga yang interaksinya kurang dan tidak serasi/harmonis sebesar 76,6%. Jadi ketidak berfungsi keluarga untuk menciptakan keserasian/keharmonisan dalam interaksi mempunyai kecenderungan anak remajanya melakukan kenakalan. Artinya semakin tidak serasi hubungan atau interaksi dalam keluarga tersebut tingkat kenakalan yang dilakukan semakin berat, yaitu pada kenakalan khusus (Aldi, 2010).

Gerungan (2003) menunjukkan bahwa sifat-sifat dalam keluarga dan kebiasaan-kebiasaan orang tua maupun cara-cara bersikap dalam pergaulan memegang peranan sangat penting dalam perkembangan sosial remaja. Keluarga merupakan kelompok kecil dengan tujuan-tujuannya, struktur-strukturnya, norma dan dinamika termasuk cara-cara kepemimpinannya sangat mempengaruhi individu yang menjadi kelompok. Suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan adalah keharmonisan keluarga. Hal ini penting sebab dengan keluarga yang harmonis keseimbangan internalisasi nilai-nilai dan perilaku terhadap anak dapat tercapai.

Menurut Sahli (1985) keharmonisan keluarga adalah hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang disadari oleh kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Suami istri hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena suami istri tersebut merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada dan telah dicapai

kedalam ataupun keluar, yang menyangkut bidang nafkah, seksual, pergaulan dengan masyarakat.

Suasana keluarga yang harmonis akan tercipta suasana yang penuh keakraban dan saling pengertian, persahabatan, toleransi dan saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga (Cole dalam Praptiwi, 2003)

Adanya hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya bila harmonis akan membantu pertumbuhan kestabilan emosi pertama sebelum anak berhubungan dengan kelompok masyarakat lain (lingkungan di luar keluarga), dengan demikian kebutuhan keharmonisan keluarga merupakan prasyarat primer untuk membantu anak melewati masa-masa pertumbuhannya sebelum memasuki lingkungan sekunder dan seterusnya.

Lingkungan terutama keluarga sangat dibutuhkan dalam mengawasi perkembangan remaja, sehingga dibutuhkan suasana dan interaksi keluarga yang dapat mendukung pertumbuhan anak dan anak merasa terlindungi dalam keluarganya. Bila anak merasa lebih nyaman dan diterima dalam keluarganya, anak tidak akan lari ke pada intensi perilaku yang menyimpang.

Karena itu di dalam sebuah keluarga anak perlu dididik menuju ke kedewasaan, yakni agar mampu bertanggung jawab dalam mengikuti panggilan hidupnya masing-masing, sehingga di dalam sebuah keluarga anak hendaknya dibentuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Keharmonisan keluarga dapat tercapai jika semua anggota keluarga dapat

menserasikan semua aktivitas, perilaku, komunikasi, dan interaksi-interaksi yang diterapkan sesuai dengan status dan peran mereka. Jika ada kekaburan antara peran dan status maka akan mempengaruhi keharmonisan keluarga dan akhirnya akan mempengaruhi anggota keluarga yang masih muda dalam hal ini anak-anak.

Namun setiap individu akan mempunyai tanggapan tersendiri terhadap obyek pengamatan yang dilakukannya termasuk disini adalah pengamatan terhadap keharmonisan yang terbentuk dari kedua orang tua remaja. Apa yang menurut orang tua sudah termasuk harmonis belum tentu dipersepsikan harmonis oleh remaja, sehingga tanggapan terhadap keharmonisan keluarga ini akan sangat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing remaja. Sehingga walaupun orang tua sudah merasa harmonis tapi apabila anak masih merasa kesepian dan perkawinan kedua orang tuanya tidak harmonis maka hal itu akan tetap menyeret anak pada perilaku delinkuensi.

Melihat fenomena yang terjadi di kota Sragen tersebut bahwa pada jam-jam sekolah terlihat beberapa gerombolan anak berseragam sekolah melakukan tindakan bolos dari sekolahnya maka timbul permasalahan apakah perilaku membolos anak-anak SMA Sragen tersebut sudah menjurus pada perilaku delinkuensi atau belum dan apakah penyebab perilaku delinkuensi remaja Sragen yakni karena persepsi keluarga yang kurang harmonis, karena diperoleh data tingkat perceraian di kota Sragen yang disebabkan oleh kurangnya keharmonisan keluarga yakni sebesar 35 untuk tahun 2009 dan 25 untuk tahun 2010.

Berdasarkan fenomena di atas maka muncul pertanyaan, “apakah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi

pada remaja?"

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi pada remaja".

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi pada remaja.
2. Mengetahui peranan persepsi keharmonisan keluarga terhadap perilaku delinkuensi pada remaja.
3. Mengetahui tingkat persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku delinkuensi pada remaja.

C. Manfaat

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi para ilmuwan dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat dipakai sebagai acuan untuk menerapkan kebijakan yang dapat diaplikasikan guna mencegah perilaku delinkuensi remaja.
- b. Bagi guru wali kelas, dapat dipakai sebagai acuan untuk lebih dapat membimbing murid pada kegiatan positif.
- c. Bagi guru BP, dapat dipakai sebagai acuan untuk dapat membuat program pengembangan kepribadian yang sehat pada anak didik.
- d. Bagi murid, dapat dipakai sebagai acuan agar lebih cenderung menggunakan waktu pada kegiatan-kegiatan yang positif.
- e. Bagi orang tua, dapat dipakai sebagai acuan agar lebih menjaga dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang menginjak dewasa, serta memberikan kasih sayang yang dibutuhkan remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar.
- f. Bagi masyarakat, dapat dipakai sebagai acuan agar lebih memperketat kontrol sosial pada para remaja.